

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam rentang kehidupan, individu berkembang dari masa kanak-kanak yang sepenuhnya tergantung pada orangtua, ke masa remaja yang ditandai oleh pencarian identitas diri dan kemudian ke masa dewasa. Saat meraih gelar keserjanaan, individu sedang berada pada tahap kehidupan dewasa awal. Tahap ini merupakan tahap dimana individu dapat memilih cara hidup sendiri dan mencari gaya hidup di luar keluarga. Saat usia dewasa awal, individu diharapkan sudah memiliki pilihan pekerjaan tertentu. Namun, adanya tekanan dari lingkungan dan kompleksitas lingkungan pekerjaan membuat pemilihan dan pemerolehan pekerjaan menjadi sulit. Sulitnya memperoleh pekerjaan membuat individu lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran, sehingga tidak dapat memenuhi tugas perkembangan dalam tahap kehidupannya yaitu memiliki pekerjaan dan menaiki jenjang karir dalam suatu pekerjaan.

Hurlock (2002) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan individu adalah adanya tuntutan dari lingkungan untuk bekerja, sebagai sarana untuk mencari nafkah juga memberikan status sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Havighurst bahwa bekerja merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal (Monks dkk., 2002).

Menurut Anoraga dan Widiyanti (1990) orang berkecenderungan untuk memikirkan tipe pekerjaan, status sosial dan kesempatan untuk maju. Pekerjaan

tidak hanya dipandang sebagai lahan untuk mencari nafkah, namun nilai dan kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan tidak lagi semata – mata untuk memenuhi kebutuhan fisik, namun juga kebutuhan psikis dan sosial. Mencari lapangan pekerjaan justru menjadi hal yang tidak mudah. Hal ini disebabkan, lajunya pembangunan kurang disertai dengan luasnya lapangan pekerjaan, padahal pencari kerja justru semakin bertambah. Akibatnya mencari kerja menjadi suatu problem tersendiri bahkan untuk orang dengan latar belakang pendidikan tinggi sekalipun. Para sarjana harus bersaing dengan ribuan sarjana lain, yang tidak jarang berlainan disiplin ilmunya tetapi memperebutkan bidang pekerjaan yang sama. Jika sudah demikian, pendidikan atau gelar kesarjanaaan tidak lagi cukup untuk memenangkan persaingan (psychologyclub.web.id, 2010)

Sejak terjadinya krisis ekonomi dan moneter, banyak relokasi industri ke Vietnam, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar dan para pekerja yang di PHK. Sementara masih banyak tenaga kerja terdidik maupun yang tidak terdidik belum mendapatkan pekerjaan (<http://www.vivanews.com>, 2010). Menurut Heriawan (2010), jumlah pengangguran sarjana meningkat dibandingkan dengan posisi tahun-tahun sebelumnya. Hampir 30 % lulusan terdidik di Indonesia tidak terserap dunia kerja. Bahkan penyumbang paling dominan pengangguran tersebut adalah angkatan kerja lulusan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan fakta yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, bahwa dari 8,32 juta orang pengangguran di Indonesia sampai Agustus 2010, ternyata paling banyak didominasi para lulusan sarjana dan diploma yang masing-masing berjumlah 11,92 % dan 12,78 %. Sementara pengangguran lulusan sekolah dasar ke bawah

hanya 3,81 %. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik per Februari dan Agustus 2009, pengangguran sarjana masing-masing hanya 12,94 % dan 13,08 %. Pada Februari 2010 Badan Pusat Statistik mencatat jumlah pengangguran terbuka berdasarkan riwayat pendidikan tertinggi ditempati oleh pendidikan diploma I/II/III yang mencapai 15,71 % dari 8,59 juta pengangguran. Sementara untuk pengangguran lain dengan angka pengangguran total 8,59 juta pengangguran masing-masing adalah lulusan universitas 14,24 %, SMK 13,81 %, SMA 11,9 %, SMP 7,55 %, dan SD ke bawah 3,71 %. Dengan demikian, prosentase jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun masih mengalami peningkatan terutama pada lulusan universitas. Namun, di sisi lain perhatian maupun tindakan pemerintah untuk menguranginya masih minim dan terbatas (<http://www.vivanews.com>, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinsosnakertrans Kota Surakarta pada tanggal 28 Oktober 2011, jumlah pengangguran keseluruhan per tahun 2010 mencapai 6378 jiwa; masing-masing adalah 30,73 % lulusan sarjana strata 1; lulusan D1/D2 31,28 %; lulusan D3 13,12 %; 23,36 % lulusan SMA; lulusan SLTP dan SD 1,23 % dan 0,26 %.

Menurut Syahrial (2010), tingkat pengangguran terdidik lebih besar akibat lapangan kerja yang diciptakan sektor padat tenaga kerja sangat sedikit. Bahkan beberapa tahun terakhir, pertumbuhan sektor manufaktur dan jasa stagnan ([www.vivanews.com](http://www.vivanews.com), 2010).

Pengangguran umumnya disebabkan oleh jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada dan

mampu menyerapnya (<http://id.wikipedia.org/>, 2011). Dalam studi ketenagakerjaan (BPS 1999), mendefinisikan pengangguran sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang *full timer* dalam mencari pekerjaan. Menurut Rice (dalam Tyas, 2011) adanya pengangguran memberi andil dalam meningkatnya kejahatan, penggunaan obat terlarang, gangguan dalam masyarakat dan kurangnya pendapatan untuk keluarga miskin. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya.

Pengangguran itu terdiri dari tiga tingkatan (Hurlock, 2002). Pertama, apabila pengangguran itu atas dasar suka rela, efeknya akan jauh lebih kecil dibandingkan orang yang menganggur karena terpaksa. Kedua, lamanya waktu menganggur menentukan tinggi rendahnya tingkat efek psikologisnya. Apabila pengangguran terjadi dalam jangka waktu yang relatif pendek maka dampak psikologisnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang menganggur lama, khususnya apabila standar hidup telah berubah secara cepat, sehingga harus segera mendapatkan pekerjaan. Ketiga, beberapa orang mengembangkan perilaku defensif dan cenderung menyalahkan dirinya sendiri bahwa keadaan menganggur berasal dari kegagalannya.

Seorang sarjana akan memunculkan reaksi yang berbeda-beda terhadap kondisinya, seiring dengan lamanya masa menganggur yang telah dialami. Menurut Powell (1983) hal ini disebabkan individu yang menganggur tidak dapat

memenuhi : pertama *self preservation* yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, kedua *social bonding* yang berkaitan dengan hubungan individu dengan lingkungan dan masyarakat, ketiga *appreciation* yaitu kebutuhan akan adanya penghargaan dan terakhir *competence* yaitu kemampuan individu untuk mewujudkan sesuatu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli di Robert Koch Institute di Berlin, Jerman, menyatakan bahwa menganggur itu rawan dengan gangguan fisik dan mental. Para pengangguran cenderung menderita gangguan fisik, emosional; seperti insomnia, kecanduan pada hal-hal tertentu dan memiliki rasa cemas yang berlebihan (<http://www.news-medical.net/>, 2011).

Menurut Susanto (2006), kecemasan berkaitan dengan ketakutan terhadap “apa yang dibayangkan” mengenai reaksi sosial dan masa depan. Kecemasan terhadap reaksi sosial dapat menyebabkan orang kehilangan keyakinan diri, menarik diri dari lingkungan dan terjebak rasa putus asa. Kecemasan terhadap masa depan akan menyebabkan kehilangan harapan, *negative thinking* dan rendahnya keyakinan diri yang menyebabkan penurunan motivasi. Hartoyo (2004), memaparkan bahwa kecemasan terjadi sebagai akibat dari suatu ancaman terhadap harga diri atau identitas seseorang. Kondisi ini mungkin berkaitan dengan kemarahan akibat dihukum, pencelaan, putus cinta, gangguan hubungan, isolasi atau kehilangan fungsi tubuh.

Keadaan menganggur memang dapat menyebabkan krisis psikologik, yaitu suatu keadaan yang dapat menimbulkan situasi stress pada seseorang. Berbagai macam reaksi yang mungkin timbul, seperti rasa sedih, panik, cemas,

kecewa, bingung, marah atau pasrah. Kecemasan merupakan ketidaknyamanan pikiran yang berkaitan dengan ketakutan untuk menghadapi masa depan. Seseorang yang mengalami kegagalan dalam pekerjaan atau yang sedang berjuang untuk mendapatkan pekerjaan sering mengalami kecemasan. Kecemasan ini terkadang tanpa alasan apapun (pembaharuankeluarga.wordpress.com, 2010).

Gambaran kecemasan pada pengangguran terdidik lulusan universitas dapat digambarkan oleh AD. Saudara AD menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Hukum Universitas Padjajaran pada tahun 2009. Setelah lulus, AD mencoba mengikuti tes CPNS, namun ternyata gagal. Sejak mengalami kegagalan tersebut, AD menjadi pesimis untuk mengikuti seleksi karyawan, karena takut akan mengalami kegagalan lagi. Bahkan, setelah berkeluarga dan mempunyai dua anak, AD masih bergantung dengan kedua orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada individu lain yang hampir serupa yaitu WD, yang memutuskan *resign* dari pekerjaannya untuk mengikuti suami yang ditugaskan keluar kota. Kebiasaan selalu sibuk dengan pekerjaan sebelumnya membuatnya tidak nyaman ketika WD sama sekali tidak bekerja. Bahkan, keadaan ini berlangsung selama kurang lebihnya 2 tahun.

Menurut Leahy (2009), keadaan menganggur dapat menurunkan kualitas kesehatan mental, kesejahteraan objektif dan kepuasan hidupnya. Individu yang menganggur cenderung mengkhawatirkan kondisi finansialnya untuk masa depan. Beberapa pengangguran menikmati keadaannya yang menganggur dan memiliki keyakinan akan mampu merubah situasinya menjadi lebih baik. Namun, sebagian

besar pengangguran mengalami depresi, sering melamun atau merenung, merasa putus asa dan mengalami kecemasan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kecemasan pada individu pengangguran terdidik lulusan universitas. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kecemasan pada Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat kecemasan yang dialami oleh lulusan universitas yang menganggur
2. Mengetahui kondisi pengangguran terdidik lulusan universitas

### **C. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap agar data empirik yang diperoleh dari hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi :

1. Lulusan universitas yang belum bekerja, agar termotivasi untuk mencari pekerjaan dan mampu meminimalisir kecemasan yang dirasakannya.
2. Kalangan Praktisi Psikologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan kepada psikologi untuk

mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena pengangguran terdidik lulusan universitas.

3. Peneliti dengan tema sejenis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis kepada para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis khususnya bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan kecemasan pada pengangguran terdidik lulusan universitas.